

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Proses pembentukan manusia yang berkualitas dimulai sejak janin dalam kandungan dilanjutkan dengan pemberian Air Susu Ibu (ASI). Menyusui adalah komponen utama dalam kehidupan bayi (Depkes RI, 2019). Kebutuhan gizi bayi untuk pertumbuhan dan perkembangan yang optimal sampai usia 6 bulan cukup dipenuhi dari ASI karena ASI mengandung semua zat gizi dan cairan yang dibutuhkan untuk memenuhi seluruh kebutuhan gizi selama 6 bulan kehidupan (Widaryanti, 2019)

Data dari Profil Kesehatan Indonesia tahun 2020 secara nasional cakupan bayi yang mendapat ASI eksklusif yaitu sebesar 66,06%, di Provinsi Sulawesi Tengah bayi yang mendapatkan ASI eksklusif sebanyak 61,9%. Sementara di Kabupaten Banggai berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Kabupaten Banggai tahun 2018 terdapat sekitar 59,3% bayi yang mendapatkan ASI secara eksklusif. Masalah utama rendahnya pemberian ASI eksklusif adalah faktor social budaya dan kurangnya pengetahuan ibu hamil akan pentingnya ASI eksklusif

ASI eksklusif sangat penting bagi pertumbuhan dan kecerdasan otak bayi, ASI mengandung 88,1% air sehingga ASI yang diminum bayi selama pemberian ASI eksklusif sudah memenuhi kebutuhan bayi dan sesuai dengan kesehatan

bayi. ASI mengandung bahan larut yang rendah, bahan larut tersebut terdiri dari 3,8% lemak, 0,9% protein, 7% laktosa, dan 0,2% bahan-bahan lain (Yuliarti, 2020)

Faktor keberhasilan dalam menyusui merupakan komitmen ibu untuk menyusui dilaksanakan secara dini, peran keluarga, masyarakat dan pemerintah juga sangat berpengaruh dalam pemberian ASI eksklusif. IMD (Inisiasi Menyusui Dini) dalam 30 menit pertama kelahiran merupakan salah satu dari 10 langkah menuju keberhasilan menyusui (Fitriani, 2021)

Banyak faktor yang dapat menyebabkan kegagalan pelaksanaan Pemberian ASI eksklusif, salah satunya adalah pengetahuan ibu tentang pentingnya ASI masih rendah. Ibu sering kali memberikan makanan padat kepada bayi yang baru berumur beberapa hari atau beberapa minggu seperti memberikan nasi yang dihaluskan atau pisang. Kadang-kadang ibu mengatakan air susunya tidak keluar atau keluarnya hanya sedikit pada hari-hari pertama kelahiran bayinya, kemudian membuang ASInya dan menggantikan ASI dengan susu formula, air, atau makanan lainnya. Hal ini sangat merugikan apabila dilakukan, karena air susu yang keluar pada hari pertama kelahiran adalah kolostrum (Yuliarti, 2020).

Menurut Rahman, 2017 pengetahuan seorang individu dapat mempengaruhi pengambilan keputusan dan menentukan tindakan terhadap masalah yang dihadapi termasuk masalah kesehatan. Pengetahuan tentang kesehatan dapat diperoleh melalui pendidikan formal, penyuluhan, maupun informasi media

masa. Dengan adanya pengetahuan tentang ASI eksklusif maka akan timbul kesadaran dan mempengaruhi sikap terhadap pemberian makanan prelakteal. Pengetahuan juga berfungsi sebagai motivasi dalam bersikap dan bertindak termasuk dalam penolakan pemberian makanan prelakteal (Widiyawati, 2021)

Menurut penelitian Sylma, dkk tahun 2021, menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan ibu sangat berpengaruh terhadap pemberian ASI eksklusif, hal ini ditunjukkan dengan jumlah ibu yang memiliki pengetahuan baik cenderung memberikan ASI eksklusif 8,7778 dibanding ibu dengan pengetahuan kurang.

Pengetahuan yang kurang tentang ASI eksklusif bisa menjadi faktor kurangnya pemberian ASI eksklusif pada bayi. Hal ini dikuatkan oleh penelitian yang dilakukan (Listyo, 2015) yang mengungkapkan bahwa perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih langgeng dari pada perilaku yang tidak didasari pengetahuan. Pengetahuan ibu tentang ASI eksklusif dapat mempengaruhi ibu dalam memberikan ASI eksklusif. Semakin baik pengetahuan ibu tentang ASI eksklusif, maka seorang ibu akan memberikan ASI eksklusif pada anaknya, begitu juga sebaliknya (Herman, dkk, 2021)

Berdasarkan informasi yang diperoleh di Puskesmas Bonebobakal tahun 2021 diketahui bahwa 30% bayi di wilayah tersebut yang tidak mendapatkan ASI eksklusif, sementara di Desa Bahari Makmur tahun 2021 bulan Januari sampai September terdapat 90% bayi yang tidak mendapatkan ASI eksklusif, dan diketahui bayi diberikan susu formula untuk menggantikan ASI serta diberikan

makanan tambahan berupa makanan padat pada bayinya sebelum waktu yang telah ditentukan yaitu usia bayi kurang dari 6 bulan. Dari uraian diatas, peneliti tertarik untuk mengambil judul Gambaran Pengetahuan ASI Eksklusif Pada Ibu Hamil di Desa Bahari Makmur

## **B. Rumusan Masalah**

Dari latar belakang yang telah dikemukakan, maka dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini adalah “Bagaimanakah gambaran pengetahuan ASI eksklusif pada ibu hamil di Desa Bahari Makmur”.

## **C. Tujuan Penelitian**

### 1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui gambaran pengetahuan ASI eksklusif pada ibu hamil di Desa Bahari Makmur

### 2. Tujuan Khusus

Untuk mengetahui gambaran pengetahuan ASI eksklusif pada ibu hamil di Desa Bahari Makmur

## **D. Manfaat Penelitian**

### 1. Manfaat Teoritis

#### a. Bagi Masyarakat

Penelitian ini dapat menambah pengetahuan tentang manfaat pemberian ASI eksklusif

## 2. Manfaat Praktisi

### a. Bagi penulis

Diharapkan dapat meningkatkan kemampuan mahasiswa dan mengenali wawasan serta mampu mengolah ilmu yang telah di dapatkan tentang gambaran pengetahuan ASI eksklusif agar dapat merencanakan dan melakukan evaluasi permasalahan dan pemecahkan masalah terutama yang berkaitan dengan ASI eksklusif

### b. Bagi institusi

Diharapkan dapat digunakan sebagai pedoman bagi mahasiswa yang akan menyelesaikan program studi

### c. Bagi tenaga kesehatan

Sebagai bahan masukan petugas tenaga kesehatan khususnya bidan dalam penanganan permasalahan ASI eksklusif